

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha, yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas aset perbankan menurun secara drastis sementara sistem perbankan harus tetap memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Dampaknya, bank-bank konvensional tidak mampu menyalurkan kredit baru. Sementara Bank Syariah mampu menyalurkan beberapa jenis pembiayaan baru dengan menawarkan prinsip keadilan dan keterbukaan.

Prinsip utama yang digunakan dalam perbankan syariah adalah bagi hasil, tidak berdasarkan atas bunga, spekulasi dan ketidakjelasan. Secara operasional dana masyarakat berupa titipan dan investasi, baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu artinya harus ada pihak yang akan mengelola dana tersebut. Setelah itu baru pihak nasabah mendapatkan bagi hasilnya. Sedangkan pada sistem perbankan konvensional, setiap nasabah sudah dijanjikan dengan tingkat bunga ketika akan menabung atau mendepositokan dananya, sehingga terjadi eksploitasi, satu pihak kepada

pihak lain yaitu pihak yang memiliki dan menyimpan dananya di bank akan mendapatkan pembayaran bunga tanpa perlu mengetahui bank tersebut untung atau rugi.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah, juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Dari data statistik Bank Indonesia tahun 2010, terdapat 10 Bank umum Syariah. Tiga diantaranya merupakan bank umum syariah yang telah beroperasi tujuh tahun atau lebih yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sementara itu bank umum yang telah memiliki unit usaha syariah adalah 23 bank diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero).

Guna menghadapi persaingan bank syariah yang semakin tajam diperlukan suatu keputusan yang tepat dan didukung oleh perencanaan yang baik. Perencanaan berfungsi sebagai dasar operasional dan pencapaian perusahaan untuk memperoleh profit sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan meliputi interelasi keuntungan dan risiko dalam keputusan manajerial. Salah satu perencanaan yang baik adalah mengusahakan pemakaian dana dan pengupayaan sumber dana yang tersedia baik dalam bentuk pembiayaan dan jasa perbankan lainnya.

Disamping itu, agar bank tidak mengalami kerugian, sangat penting bagi manajemen untuk menjaga keseimbangan antara profitability dan safety yang penekanannya berada pada pengaturan sumber dana yang diterima dengan aktiva produktif yang dikeluarkan oleh bank. Untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank akan berusaha meningkatkan pengumpulan dana dari sumber dana yang tersedia disertai dengan upaya meningkatkan kualitas penyaluran aktiva produktif agar dapat menghasilkan tingkat keuntungan atau kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu keberhasilan atas kesehatan suatu bank.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Dikemukakan oleh Dwi Suwiknyo (2009:63) bahwa, "Cara untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Pada dasarnya, rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laba rugi dan neraca." Keberadaan rasio keuangan sangatlah penting dalam melakukan analisis

terhadap kondisi keuangan perbankan. Menurut Syarifudin Alwi (1989:95) menjelaskan bahwa;

Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan finansial. Rasio-rasio finansial umumnya diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu rasio likuiditas atau liquidity ratio, rasio leverage, rasio aktivitas atau activity ratio, dan rasio keuntungan atau profitability ratio.

Salah satu jenis rasio keuangan yang sering digunakan oleh perbankan adalah rasio profitabilitas. Dwi Suwiknyo (2010; 64) menjelaskan bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank”. Jadi, rasio ini mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah ROA (Return on Assets) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Suatu bank dikatakan sehat atau mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik jika nilai ROA-nya melebihi standart yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 1,25.

Salah satu Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Syariah Mega Indonesia. Bank syariah ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan merupakan Bank Umum Syariah ketiga yang ada setelah Bank Muammalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Berikut merupakan data nilai Return On

Assets (ROA) PT Bank Mega Syariah dari triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.

Tabel 1.1
Return on Assets PT. Bank Mega Syariah Periode 2008-2010

No.	Periode	Triwulan	Total Aktiva	Laba sblm Pajak	ROA	Rata-rata	Perkembangan (%)
1.	2008	I	2.112.049	23.284	1,1	1,2	-
		II	2.183.709	34.305	1,57		42,73
		III	2.658.546	36.103	1,36		-13,38
		IV	3.096.201	23.717	0,77		-43,38
2.	2009	I	3.321.456	5.215	0,16	1,05	-79,22
		II	3.642.622	27.137	0,74		362,50
		III	4.019.737	56.455	1,4		89,19
		IV	4.381.991	83.785	1,91		36,43
3.	2010	I	4.365.675	34.981	0,8	1,48	-58,12
		II	4.474.923	65.672	1,47		83,75
		III	4.455.914	82.414	1,85		25,85
		IV	4.660.762	84.352	1,81		-2,16
4.	2011	I	4.295.103	18.710	0,44	0,79	-75,69
		II	4.487.694	39.448	0,82		86,36
		III	4.787.695	53.393	1,15		32,49

Dari data di atas, diketahui bahwa total aktiva yang diperoleh PT Bank Mega Syariah terus mengalami peningkatan setiap triwulannya, sementara laba yang diperoleh cenderung berfluktuasi. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi terhadap besarnya profitabilitas yang didapatkan oleh bank. Nilai profitabilitas yang diperoleh PT. Bank Mega Syariah secara rata-rata per-tahun cenderung mengalami penurunan dengan nilai ROA yang sangat rendah. Profitabilitas tertinggi mencapai 1,91% dan terendah yaitu 0,16%. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat jika ROA-nya di atas 1,25%. Sementara, total asset Bank Mega Syariah pada periode tersebut terus mengalami kenaikan rata-rata sebesar 10% lebih. (laporan keuangan Bank Mega Syariah periode 2008-2011).

Hal tersebut menunjukkan posisi bank pada tahun 2008 dan 2009 belum bisa memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Jika bank tidak melakukan perbaikan dalam menghasilkan profit atau keuntungan maka dikhawatirkan akan mengancam kegiatan operasional Bank Mega Syariah, karena keuntungan yang layak, diperlukan setiap bank untuk menarik minat para pemilik dana dalam menipkan uang mereka di bank. Keuntungan juga diperlukan untuk mendanai perluasan usaha serta membiayai usaha peningkatan mutu jasa.

Aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan adalah aktiva produktif. Salah satu aktiva produktif yang paling utama bagi perbankan syariah adalah pembiayaan. Menurut data statistik perbankan syariah BI tahun 2010, proporsi pembiayaan dari aktiva produktif selalu diatas 70%, maka dapat dikatakan bahwa sumber terbesar keuntungan perbankan berasal dari pembiayaan. Pembiayaan merupakan aktiva yang paling produktif, sehingga sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam perbankan syariah terdapat dua jenis pembiayaan utama yakni pembiayaan modal dan pembiayaan jual beli. Pembiayaan modal lazim juga disebut sebagai pembiayaan dengan skema bagi-hasil, dimana bank syariah memberikan pembiayaan untuk modal usaha nasabahnya, baik dalam bentuk mudharabah maupun musyarakah. Pada praktiknya, pembiayaan pada bank syariah untuk saat ini tampak masih belum seimbang. Fakta menunjukkan bahwa pembiayaan syariah menggunakan skema murabahah atau jual beli

menjadi lebih tinggi daripada pembiayaan lainnya. Padahal jiwa dari sistem operasional pembiayaan perbankan syariah adalah berdasarkan mudharabah atau musyarakah karena pada dasarnya sistem yang digunakan perbankan syariah adalah sistem bagi-hasil dan bagi risiko yang sebenarnya merupakan ciri khas bank syariah dan membedakannya dari bank konvensional ternyata penyalurannya masih kecil. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Dan
Pembiayaan Mrabahah (Jual Beli) PT Bank Mega Syariah

Periode/Triwulan	Pembiayaan Bagi Hasil	Pembiayaan Jual Beli (Murabahah)
Triwulan I/2008	135.141	1.468.036
Triwulan II/2008	147.875	1.391.657
Triwulan III/2008	145.669	1.650.650
Triwulan IV/2008	133.269	1.957.787
Triwulan I/2009	120.562	2.282.695
Triwulan II/2009	164.383	2.533.339
Triwulan III/2009	182.801	2.726.437
Triwulan IV/2009	193.926	2.870.847
Triwulan I/2010	183.578	2.996.443
Triwulan II/2010	173.541	3.076.856
Triwulan III/2010	158.410	3.112.822
Triwulan IV/2010	140.095	2.937.755
Triwulan I/2011	131.791	2.744.768
Triwulan II/2011	135.195	2.792.084
Triwulan III/2011	139.147	3.029.180
Jumlah	2.285.383	34.711.663

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (Bank Mega Syariah Periode 2008-2011).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah pembiayaan murabahah yang disalurkan oleh bank lebih besar dibandingkan jumlah pembiayaan bagi hasil. Perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil dari tahun 2008-2011 mengalami perkembangan rata-rata 0,84 % setiap triwulannya, dan terjadi

penurunan yang cukup besar pada tahun pada tahun pada 2008 dan 2010. Meskipun demikian, baik pembiayaan bagi hasil maupun pembiayaan murabahah merupakan komponen aktiva yang akan memberikan kontribusi laba bagi bank. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka diharapkan tingkat pengembaliannya akan lancar dan menghasilkan keuntungan yang besar agar dapat membantu meningkatkan profit bank itu sendiri.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosliana mengenai pengaruh pembiayaan murabahah terhadap Return On Assets (ROA). Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya, yang menjadi variabel dependent penelitiannya adalah pembiayaan murabahah sedangkan yang menjadi variabel independent pada penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil. Kedua jenis pembiayaan ini merupakan sumber pendapatan bagi Bank Syariah karena menghasilkan keuntungan dan risiko yang berbeda. Pembiayaan bagi hasil yang memiliki ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan murabahah. Namun, merupakan jiwa utama dari perbankan syariah karena pembargian keuntungannya berdasar atas prinsip syariah.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dengan profitabilitasnya, maka penulis mengangkat judul **“Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas PT. Bank Mega Syariah Periode 2008-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Pembiayaan Bagi Hasil pada PT. Bank Mega Syariah periode 2008-2011.
2. Bagaimana Perkembangan Profitabilitas pada PT. Bank Mega Syariah periode 2008-2011.
3. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap profitabilitas PT. Bank Mega Syariah periode 2008-2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembiayaan perbankan syariah serta pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas bank syariah . Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang lebih signifikan terhadap kualitas produk yang selama ini diterapkan oleh perbankan syariah.

Mengingat objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari bank umum syariah yang masih dalam tahap perkembangan, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kesimpulan tentang bagaimana kinerja perbankan dalam menjalankan usahanya serta dalam membantu meningkatkan perekonomian nasional melalui kegiatannya berdasarkan atas dasar prinsip syariah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran mengenai perkembangan jumlah pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Mega Syariah selama periode 2008-2011.
2. Mengetahui gambaran mengenai Profitabilitas pada PT. Bank Mega Syariah periode 2008-2011.
3. Mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas PT. Bank Mega Syariah yang dihitung berdasarkan Return On Assets (ROA).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan dan khazanah keilmuan yang lebih mendalam mengenai perbankan syariah dengan semua jenis kegiatannya terutama masalah pembiayaan dengan berdasarkan prinsip utama bank syariah yaitu bagi hasil.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi kelompok bank yang diteliti, dapat memberikan gambaran tentang pembiayaan bagi hasil yang merupakan prinsip dasar perbankan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh PT. Bank Mega Syariah sehingga bank dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pergerakan perekonomian nasional melalui peningkatan kualitas pelayanannya yang berdasarkan prinsip syariah.

2. Bagi Bank Indonesia, dapat memberikan kontribusi mengenai pelaksanaan sistem pembiayaan bagi hasil yang merupakan prinsip utama perbankan syariah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan di kemudian hari.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang fenomena perkembangan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah. Serta kajian teori yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai fungsi intermediasi dari perbankan yang berdasarkan prinsip syariah.

